

PERAN DAN REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN TRADISIONAL DALAM NOVEL BIRUNYA SKANDAL KARYA MIRA WIJAYA

Firdauzi Nur Sita

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa Karawang
1710631080063@student.unsika.ac.id

Sahlan Mujtaba

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa Karawang
sahlan.mujtaba@fkip.unsika.ac.id

M. Januar Ibnu Adham

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa Karawang
adhamzoke@yahoo.co.id

Sejarah Artikel:

Diterima:
25 Agustus 2021

Direvisi:
8 Juni 2023

Diterima:
8 Juni 2023

Article History

Received: 25
August 2021

Revised: 8 June
2023

Accepted: 8 June

Abstrak. Menyoroti kasus diskriminasi pendidikan, pelecehan seksual, KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), serta pemerkosaan terhadap kaum perempuan seakan tidak ada habisnya. Hal tersebut dilandasi stereotip buruk yang telah berkembang di masyarakat terhadap sosok perempuan. Upaya penghapusan stereotip buruk dengan mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih kritis, salah satunya melalui jalur pendidikan dengan membaca karya sastra. Penelitian didasarkan pada kegiatan membaca novel *Birunya Skandal* karya Mira Wijaya, kemudian dikaji dengan pendekatan kritik sastra feminis melalui citra perempuan. Penjabaran data penelitian yang berasal dari dokumen berupa karya sastra, maka digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan citra perempuan pada tokoh Kartika, Andromeda, dan Astri dalam novel. Citra perempuan tersebut meliputi citra diri perempuan yang di dalamnya terdapat aspek citra fisik perempuan dan citra psikis perempuan. Serta, citra sosial perempuan di dalamnya terdapat citra sosial dalam keluarga dan citra sosial dalam masyarakat. Representasi perempuan tradisional, dalam karakter-karakter perempuan novel *Birunya Skandal* karya Mira Wijaya, tidak bisa dianggap sebagai perempuan lemah secara sosial ataupun fisik melainkan menjadi perempuan lebih dianggap kuat dalam peran tradisional di ruang sosial, karena ada peran ganda, baik sebagai ibu dan perempuan karir

Kata kunci: feminis, citra perempuan, *Birunya Skandal*, Mira Wijaya.

Abstract. Talk about cases of education discrimination, sexual harassment, domestic violence, and rape of women like there's no end. This is based on harmful stereotypes that have developed in society, women, how to eliminate harmful stereotypes by changing people's mindsets to become more critical through education by reading literary works. Research is based on reading the novel *Birunya Skandal* by Mira Wijaya, then studied with a feminist literary criticism approach through the image of women. Describe research data from documents in the form of literary works, then use the descriptive qualitative

2023

method. The analysis results show the portrayal of women in the characters of Kartika, Andromeda, and Astri in the novel. The portrait of a woman includes a woman's self-image, which has a woman's physical and psychological aspects. Also, a woman's social image has a social idea in the family and society. The representation of traditional women in the female characters of the novel "Birunya Skandal" by Mira Wijaya cannot be regarded as socially or physically weak women but as women considered vital in their traditional roles in the social sphere. This is because they have dual roles, both as mothers and career women

Keywords: feminist, image of woman, Birunya Skandal, Mira Wijaya.

PENDAHULUAN

Sejak awal muncul feminisme dari negara Barat, tak sadar bahwa di Indonesia juga telah memulai pergerakan menyuarkan hak atas perempuan, diusung oleh R.A. Kartini dalam memperjuangkan diskriminasi atas perempuan yang terjadi saat itu. Salah satu yang diperjuangkannya ialah hak pendidikan untuk perempuan setelah ia menerima perlakuan kawin paksa serta poligami tanpa diperbolehkan mendapat pendidikan sementara saudara laki-lakinya disekolahkan di Australia juga diperbolehkan memilih jodohnya sendiri. Ketimpangan yang dirasakan oleh kaum perempuan tidak berhenti sampai di situ. Setelah mendapatkan diskriminasi pendidikan, kaum perempuan juga banyak menerima perlakuan tidak pantas seperti kekerasan fisik, pelecehan seksual, bahkan sampai pada pemerkosaan.

Dikutip dari laman BBC Indonesia pada tanggal 20 Mei 2018, kasus yang tak pernah terlupa bahkan tidak diketahui siapa pelakunya sampai saat ini ialah kasus pelecehan dan pemerkosaan terhadap 150 perempuan etnis Tionghoa pada tahun 1998. Terlebih yang membuat geram dari kasus tersebut bahwa perempuan dijadikan alat teror pada situasi kacau saat itu akibat masalah politik. Keberadaan Komnas Perempuan serta perlindungan hukum nyatanya tidak berjalan sesuai harapan. Diskriminasi, kekerasan, pelecehan, pemerkosaan terhadap perempuan masih marak terjadi.

Parahnya, seperti yang dilansir pada situs Media Indonesia tanggal 12 Desember 2020, kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat 63% akibat pandemi covid-19, dan pengaduan kasus terbanyak pada kategori Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Ketimpangan yang dialami perempuan tidak lepas dari stereotip yang diciptakan masyarakat sebagai hasil dari kebudayaan yang masih melekat sampai saat ini. Struktur hierarki gender dan peran maskulin dan feminin yang diterima secara normatif dalam sebagian besar budaya memiliki dampak terhadap kekerasan dalam lingkungan rumah tangga. Struktur hierarki gender yang rigid, yang ditegakkan melalui budaya dan dominasi posisi pria di dalam rumah tangga, berpengaruh terhadap terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (Mshweshwe, 2020). Membuat perempuan tidak mempunyai ruang untuk mendapatkan keadilan atas ketimpangan yang diterimanya.

Gambaran perempuan yang jender diskriminasi kerap ditemukan dalam pelbagai bentuk karya sastra, baik dari Indonesia atau luar negeri. Gambaran perempuan ini selalu memiliki kesamaan walaupun sudah lintas budaya ataupun negara. Beberapa penelitian terkait menunjukkan perhatian yang berbeda terhadap representasi perempuan dalam karya sastra. penelitian oleh Wardani dan Sudaryani (2020) serta Andari *et.al.*, (2015), lebih berfokus pada analisis citra perempuan dalam konteks karya sastra Indonesia terkini dan klasik. Pada kedua penelitian ini membahas tentang representasi perempuan Indonesia memiliki kesamaan sifat dan karakterisasi walaupun dalam dominasi laki-laki, yaitu perempuan yang sabar, lemah lembut, patuh, berjiwa ke-ibu-

an, dan rela berkorban. Penelitian oleh Pattiwael (2019) dan Bashar *et.al.*, (2019) lebih mengarah pada analisis representasi perempuan dalam konteks masyarakat dan budaya tertentu, seperti Russia dan Amerika Serikat. Kedua penelitian ini menjelaskan bahwa stereotipe perempuan dengan berbeda budaya dan negara memang sudah lama terproduksi sebagaimana sebelumnya.

Opresi terhadap perempuan dan stereotipe perempuan yang ditindas merupakan tema yang sering muncul dalam karya sastra baik Indonesia maupun luar. Banyak penelitian dan analisis telah dilakukan untuk mengungkap dampak dan konsekuensi dari opresi terhadap perempuan yang termanifestasi dalam sastra. Misalnya, penelitian oleh Wahyono (2022) dan Isti'annah (2019) membahas bagaimana opresi patriarki terhadap perempuan adalah sumber utama diskriminasi perempuan yang harus dihadapi. Melalui analisis naratif dan karakter, penelitian ini mengungkapkan bagaimana sistem patriarki menghambat kebebasan dan kemajuan perempuan serta berdampak negatif pada kehidupan mereka.

Pengungkapan citra perempuan yang ada dalam karya sastra akan memberikan pengetahuan dasar perihal keistimewaan kodrat seorang perempuan. Novel *Birunya Skandal* merupakan karya sastra karangan Mira Wijaya menjadi cocok diteliti dalam pembahasan ini karena mengangkat kehidupan sosok perempuan. Tidak hanya itu, *Birunya Skandal* merupakan karya ke-80 milik Mira Wijaya, penulis yang sebagian besar karyanya mengangkat tokoh utama perempuan. Sehingga, penelitian ini merumuskan tujuan mendeskripsikan wujud citra perempuan pada tokoh perempuan dalam novel *Birunya Skandal* karya Mira Wijaya.

Sudut pandang kajian yang dianalisis yaitu berangkat dari pendekatan feminisme. Pendekatan feminisme atau yang juga biasa disebut kritik sastra feminis merupakan salah satu kajian karya sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme, yang menginginkan adanya keadilan dalam eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra (Wiyatmi & Effendi, 2009, p. 113). Penelitian ini menggunakan objek kajian citra perempuan pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Birunya Skandal* karya Mira Wijaya. Sebelum itu perlu diketahui bahwa definisi citra perempuan yang didasarkan pada teori Sugihastuti (2000, p.45), yang mengungkapkan bahwa "citra wanita merupakan semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang tereksprei oleh wanita. Citra wanita tak lepas dari. penggambaran citra diri serta citra sosial yang dimilikinya."

Adapun analisis citra perempuan pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Birunya Skandal* karya Mira Wijaya, peneliti menggunakan teori milik Sugihastuti (2000, p.45), yang mengungkapkan bahwa citra perempuan dibedakan menjadi dua yaitu citra diri perempuan meliputi aspek fisik dan psikis serta citra sosial perempuan meliputi aspek citra dalam keluarga dan citra dalam masyarakat. Sebagaimana beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan bahwa penelitian ini berkontribusi untuk melengkapi dan meluaskan pemahaman kita tentang representasi perempuan dalam sastra Indonesia, khususnya dalam konteks novel *Birunya Skandal*, dalam menggali peran dan citra perempuan tradisional dalam konteks sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya dilakukan dengan cara membaca pemahaman. Membaca pemahaman atau *reading for understanding* merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami standar dan norma kesusastraan, kritik sastra, serta pola-pola fiksi (Tarigan, 1987). Kegiatan membaca dilakukan pada karya sastra *Birunya*

Skandal karya Mira Wijaya yang kemudian dikaji dengan teori kritik sastra feminis. Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan banyak data mendalam yang menekankan pada makna (Sugiyono, 2018, p.9). Untuk menjabarkan data penelitian yang berasal dari dokumen berupa karya sastra, maka metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian sastra yang dituntut untuk menjabarkan fakta-fakta dari data yang ditemukan dalam karya sastra secara deskripsi (Siswanto & Yuniarto, 2010, p.57).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tokoh pada novel *Birunya Skandal* karya Mira Wijaya, terdapat empat tokoh perempuan yang ada dalam cerita. Untuk analisis citra perempuan, hanya tiga tokoh yang memenuhi kriteria perempuan dewasa, yaitu Kartika, Andromeda, dan Astri. Ketiga tokoh tersebut dianalisis berdasarkan aspek citra diri perempuan dan aspek citra sosial perempuan. Berikut merupakan hasil analisis citra dari ketiga tokoh tersebut.

A. Representasi Tubuh Perempuan pada Tokoh Perempuan dalam Novel

Citra diri perempuan yang dianalisis meliputi aspek fisik dan aspek psikis pada perempuan, yaitu sebagai berikut.

A.1 Citra Fisik Perempuan

Citra fisik perempuan merujuk pada fisik perempuan dewasa yang sudah mengalami haid, hamil, melahirkan, serta menyusui anak. Citra fisik perempuan yang dapat hamil ditunjukkan pada tokoh Kartika, setelah ia menikah dengan Angga. Kartika diceritakan memiliki anak bernama Dian, yang berarti bahwa Kartika secara fisik perempuan, dapat hamil dan melahirkan. Walaupun sulit baginya untuk dapat hamil sebab janin yang dikandungnya selalu mengalami keguguran. Namun, hal tersebut juga membuktikan bahwa secara fisik perempuan juga dapat mengalami keguguran. Citra fisik yang dimiliki Kartika tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

Tetapi pada Tika, usaha itu selalu gagal. Pembuahan terjadi. Embrio hasil konsepsi itu berhasil di masukkan ke dalam rahimnya. Tetapi setelah beberapa hari selalu terjadi perdarahan dan tes kehamilannya negatif. (Wijaya, 2013: 38)

Tika kini merasa menjadi seorang wanita yang sempurna. Seorang ibu. Karena itulah kodrat seorang wanita.

Sampai suatu hari kebanggaannya remuk redam. Apa yang selama ini ditakutinya menjadi kenyataan. Mimpi buruk itu kembali menghantuinya.

Hari itu dia mengalami perdarahan. Kehamilannya mengalami abortus. Janinnya gugur. (Wijaya: 2013: 84).

Setelah mengalami keguguran berkali-kali, lantas tidak membuat Kartika menyerah. Ia terus mencoba proses IVF (*In Vitro Fertilisation*) yang bahkan melanggar kode etiknya sebagai dokter. Kartika melakukan transfer *frozen ombryo* ke dalam rahimnya demi mendapatkan seorang anak. Dan ternyata, usaha Kartika tersebut membuahkan hasil. Embrio yang ditransfer ke dalam rahimnya mampu menjelma menjadi janin yang bertahan sampai minggu ketiga puluh empat. Kehamilan sebagai citra fisik perempuan yang dimiliki tokoh Kartika dalam cerita digambarkan seperti pada kutipan berikut ini.

Di luar dugaan, janin di rahim Tika dapat bertahan sampai memasuki minggu ketiga puluh empat. Sesudah itu Dokter Eddy menganjurkan operasi Caesar karena plasentanya tua. Tidak cukup poten lagi untuk memberikan asupan yang adekuat pada janin. (Wijaya, 2013: 111)

Kehamilan Kartika menjadi separuh jalan mimpinya menjadi seorang Ibu akan terwujud. Setelah mengandung janin selama kurang lebih delapan bulan, akhirnya Kartika dapat melahirkan bayi yang sudah ditunggu kehadirannya dengan selamat. Hal tersebut membuktikan bahwa Kartika memiliki citra fisik perempuan yang dapat melahirkan, seperti pada kutipan berikut. “Operasi itu berlangsung dengan lancar. Menjelang tengah hari, bayi perempuan seberat 2.500 gram itu dikeluarkan dengan selamat dari perut Tika.” (Wijaya, 2013: 113)

Citra fisik perempuan tidak hanya dimiliki tokoh Kartika, tokoh Andromeda dalam novel digambarkan memiliki fisik yang cantik menawan. Kesempurnaan fisiknya mampu membuat Angga tidak bisa memalingkan pandangan dan takjub akan keindahan fisik Andromeda. Citra fisik perempuan tersebut dibuktikan dengan bagaimana Angga tidak bisa melepaskan matanya terhadap sosok cantik Andromeda. Dijelaskan juga bahwa Angga bahkan mengeksploitasi tubuh Andromeda dengan kata-kata bersifat seksisme yaitu “elok menggiurkan”, “Dada yang membeludak”, “Pinggang yang ramping”. “Pinggul yang penuh berisi” (Wijaya, 2013: 46).

Tokoh Andromeda juga merupakan perempuan yang secara fisik sama dengan perempuan normal lainnya, yaitu dapat hamil dan melahirkan anak. Kehamilan Andromeda merupakan hasil hubungan gelapnya dengan Angga. “Saya hamil. Dan anak ini anak Mas Angga.” (Wijaya, 2013: 103)

Kehamilan Andromeda terpaksa harus digugurkan karena Angga tidak bisa menikahi Andromeda lantaran istrinya juga tengah hamil. Namun, setelah Angga resmi bercerai dengan istrinya, mereka berdua menjalin hubungan kembali dan Andromeda untuk yang kedua kali mengandung anaknya dengan Angga. Kehamilan Andromeda yang kedua sebagai citra fisik dibuktikan seperti pada kutipan berikut.

Tetapi gelar itu belum sempat diraih ketika Andromeda keburu hamil lagi. Padahal dia sudah minum pil antihamil. Hanya bedanya kali ini dia tidak usah takut, karena di sisinya telah berdiri seorang laki-laki yang siap bertanggung jawab. Laki-laki yang bersedia menjadi suaminya. Ayah anaknya. (Wijaya, 2013: 201)

Setelah kehamilannya yang kedua, Andromeda dapat melahirkan anaknya. Tidak digugurkan lagi karena Angga telah setia berada di sampingnya. Citra fisik Andromeda yang dapat berjuang untuk melahirkan seorang anak.

Selain itu, citra fisik yang dimiliki Andromeda yaitu dapat menyusui anak. Penggambaran penulis terhadap citra fisik tersebut ketika Andromeda memompa air susunya dan memasukkannya ke dalam botol untuk persediaan selama di rumah karena Andromeda harus pergi kuliah. Citra fisik Andromeda yang dapat menyusui anak ditunjukkan seperti pada kutipan berikut. “Tetapi ketika Andromeda sudah memompa air susunya dan memasukkannya ke dalam botol, Angga bisa memberi minum susu anaknya setiap kali dia menangis. (Wijaya, 2013: 239)”

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa citra fisik perempuan pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Birunya Skandal* karya Mira Wijaya ditunjukkan penulis melalui tokoh Kartika dan tokoh Andromeda. Citra fisik yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut adalah gambaran diri perempuan yang cantik menawan, dapat hamil, keguguran, melahirkan, dan menyusui anak. Beberapa citra fisik perempuan yang ditunjukkan dalam novel merupakan hal-hal yang tidak akan terjadi

pada fisik laki-laki melainkan hanya dapat dialami oleh seorang fisik perempuan.

A.2 Citra Psikis Perempuan

Aspek psikis mengacu pada kejiwaan seseorang. Hasil analisis citra psikis pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Birunya Skandal* karya Mira Wijaya, yaitu ditunjukkan pertama pada tokoh Kartika. Ketika Kartika mengetahui perselingkuhan suaminya, ia hanya bisa memendam kesedihannya karena kasih sayang tulus yang ia miliki kepada suaminya. Citra psikis Kartika tersebut ditunjukkan dalam cerita seperti pada kutipan berikut.

Angga telah mendustainya. Mengkhianatnya. Merobek-robek kesucian perkawinan mereka. Tetapi bahkan setelah air mata terakhir menggantung di bulu matanya, Tika sadar, dia masih tetap mencintai suaminya. Dengan cinta tanpa pamrih. Cinta tiada akhir. Bahkan setelah cinta itu menipunya. Meninggalkannya. (Wijaya, 2013: 72)

Kasih sayang tulus yang dimiliki Kartika tidak hanya kepada suaminya, namun kasih sayang tersebut juga ia berikan kepada anaknya. Terbukti ketika anaknya sakit parah dan pada waktu yang bersamaan ia diceraikan oleh suaminya, Kartika harus melawan kesedihannya untuk tetap kuat menjaga anaknya, membantu pengobatan anaknya agar bisa sembuh. Pengorbanan serta ketegaran yang dimiliki Kartika dari rasa sayang tulusnya sebagai citra psikis, ditunjukkan dalam novel seperti pada kutipan berikut.

Citra diri perempuan berdasarkan aspek psikis juga dihadirkan melalui tokoh Astri. Ketika Angga, anak Astri, memutuskan bercerai dari istrinya, Astri yang sudah terlanjur begitu sayang kepada cucunya, memutuskan untuk tetap menjaga Dian, menemani hari-harinya yang sepi karena ditinggalkan ayahnya. Ketulusan rasa cinta kasih yang dimiliki Astri untuk cucunya sebagai citra psikis ditunjukkan dalam cerita seperti pada kutipan berikut.

Dan kalau ada hiburan kedua yang menyambangi kekosongan hidupnya, itulah ibu mertuanya yang bijak. Yang tidak pernah meninggalkan Dian. Bahkan setelah Angga dan Tika resmi bercerai.
“Kamu bukan menantu Mama lagi,” bisiknya sambil memeluk Tika.
“Tapi Dian tetap cucu Mama. Jika kamu mengizinkan, Mama akan datang tiap hari kemari. Untuk mendampingi Dian selama kamu tidak ada di rumah.” (Wijaya, 2013: 173)

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa citra psikis perempuan dalam novel *Birunya Skandal* karya Mira Wijaya ditunjukkan penulis melalui tokoh Kartika dan tokoh Astri. Citra psikis yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut adalah gambaran psikis perempuan yang memiliki cinta kasih terhadap orang-orang di sekitarnya.

B. Representasi Sosial Perempuan pada Tokoh Perempuan dalam Novel

Citra sosial perempuan yang dianalisis meliputi citra sosial dalam keluarga dan citra sosial dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut.

B.1 Citra Sosial dalam Keluarga

Citra sosial perempuan dalam keluarga menyangkut perannya sebagai istri, sebagai

ibu dari anak-anaknya, dan sebagai anak dari keluarganya. Hasil analisis novel *Birunya Skandal* karya Mira Wijaya menunjukkan citra sosial keluarga yang pertama melalui tokoh Kartika dengan perannya sebagai istri Angga. Ketika mengetahui perselingkuhan suaminya, Kartika tetap menjalani kehidupan sehari-harinya seperti biasa. Ia tetap menjalankan perannya sebagai istri, yaitu melayani suami. Citra Kartika dalam keluarga dengan perannya tersebut dibuktikan seperti pada kutipan berikut ini.

Mungkin istrinya tahu perselingkuhannya. Tetapi tampaknya dia tidak peduli. Atau...Tika bukan tidak peduli. Dia hanya ingin melupakannya. Memafkan dan menerima suaminya seperti apa adanya.

Tika tetap melayani makan seperti biasa. Tetap menyiapkan piama yang dipilihnya. Tetap mengajaknya ngobrol sambil nonton televisi di kamar tidur mereka.

Bahkan ketika Angga meraihnya ke dalam pelukannya untuk bercinta, sebagian karena rasa bersalah bukan gairah, Tika tidak menolak. Mereka bercinta seperti biasa. Seperti yang telah mereka lalui selama bertahun-tahun. (Wijaya, 2013: 79)

Ketika Dian, anak Kartika, harus menghadapi kenyataan bahwa dia mengidap sindrom Alagille dan harus operasi transplantasi hati, Kartika bersedia menjadi donor. Sebagai Ibu, Kartika menjalankan perannya dengan bertanggungjawab atas kesehatan anaknya, walaupun mendonorkan hati tersebut bukan menjadi kewajiban seorang Ibu. Pengorbanan Kartika menunjukkan citranya dalam keluarga dengan peran sebagai Ibu. Gambaran pengorbanan Kartika ditunjukkan melalui kesiapan dia untuk menjadi pendonor hati untuk anaknya.

Berdasarkan latar belakang keluarga, dalam novel *Birunya Skandal* tidak diceritakan situasi keluarga Kartika seperti orang tua atau saudara kandungnya. Namun, terdapat peran Kartika sebagai anak yang ditunjukkan kepada Ibu mertuanya, Astri. Sebagai menantu, Kartika menunjukkan kasih sayangnya dengan banyak cara. Salah satunya ketika Kartika begitu memperhatikan kesehatan Ibu mertuanya.

Tokoh Andromeda juga menunjukkan citra sosial dalam keluarga dengan perannya sebagai Ibu. Diceritakan bahwa Andromeda memiliki anak dari hasil hubungan asmaranya dengan Angga. Ketika anaknya jatuh sakit, Andromeda lantas membawa anaknya ke rumah sakit untuk diperiksa. Bahkan ketika dia tidak memiliki biaya pengobatan anaknya, Andromeda harus meminjam uang dari Ibunya. Citra sosial Andromeda dengan perannya sebagai Ibu ditunjukkan seperti pada kutipan berikut.

Ketika Andromeda membawanya ke dokter, dia tidak bisa menebus obat. Karena tarif dokternya sangat mahal. Begitu juga harga obatnya. Padahal di Amerika, semuanya tidak bayar karena dia punya asuransi.

“Rasanya lebih baik kami di Amerika, Mas,” keluh Andromeda ketika Angga pulang ke rumah malam itu. “Kasih Guntur.” (Wijaya, 2013: 246)

Andromeda sudah menemui ibunya. Dia meminjam uang untuk biaya perawatan Guntur. Tentu saja tanpa setahu ayahnya. Karena ayahnya sudah tidak mau mengenalnya lagi sejak dia hamil. (Wijaya, 2013: 257)

Selain itu, tokoh Andromeda juga menunjukkan citra sosial dalam keluarga dengan perannya sebagai anak. Ketika hubungan Andromeda dengan Ayahnya merenggang akibat kehamilannya, ia tetap berusaha mengembalikan hubungan layaknya ayah dan anak. Walaupun hal tersebut harus Andromeda perjuangkan sendiri. Citra sosial

Andromeda dengan perannya sebagai anak ditunjukkan seperti pada kutipan berikut.

Jadi Andromeda terpaksa berjuang sendiri. Dia bertekad untuk melanjutkan studi, apa pun taruhannya. Berapa pun yang harus dibayarnya. Dia berharap, hati ayahnya akan melembut kalau dia berhasil mempersembahkan gelarnya. Barangkali Papa mau memaafkannya. Dan menerimanya kembali. (Wijaya, 2013: 202)

Citra sosial dalam keluarga ditunjukkan juga pada tokoh Astri. Ia merupakan Ibu kandung Angga yang diceritakan sebagai seorang *single parent* dalam novel *Birunya Skandal* karya Mira Wijaya. Perannya sebagai seorang Ibu, ditunjukkan Astri yang dapat membesarkan Angga dengan seorang diri setelah kematian suaminya. Citra Astri dalam keluarga dengan perannya sebagai Ibu ditunjukkan seperti pada kutipan berikut.

Tidak heran. Astri sudah menjadi orangtua tunggal sejak suaminya meninggal. Sejak itu hanya ada Angga dalam hidupnya.

Angga juga mengerti sekali pengorbanan ibunya untuk mendidik dan membesarkannya. Karena itu sejak kecil dia sudah berusaha agar tidak pernah mengecewakan Mama. (Wijaya, 2013: 16)

Berdasarkan pelbagai citra sosial dalam keluarga pada tokoh perempuan novel *Birunya Skandal* karya Mira Wijaya yang sudah dijabarkan di atas, meliputi peran perempuan sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya, dan sebagai anggota keluarga. Citra sosial perempuan dalam keluarga tersebut menunjukkan bahwa eksistensi seorang perempuan juga bisa memiliki peran ganda atau bahkan lebih.

B.2 Citra Sosial dalam Masyarakat

Citra sosial perempuan dalam masyarakat menyangkut hubungannya dengan orang lain termasuk di dalamnya hubungan dengan antar wanita dan dengan pria orang seorang. Dalam citra sosial masyarakat pada novel *Birunya Skandal* karya Mira Wijaya, ditunjukkan pertama oleh tokoh Kartika. Kartika yang berprofesi sebagai seorang dokter, dikenal sebagai sosok yang ramah kepada para pasiennya. Keramahan Kartika tersebut sebagai bentuk citra sosial masyarakat dalam novel yang ditunjukkan seperti pada kutipan berikut ini.

Tepat pada saat dokter wanita itu lewat di depan mereka sambil melempar senyum membalas sapaan Astri.

Tetapi Dokter Kartika memang bukan hanya tersenyum pada Astri. Dia tersenyum kepada semua pasien yang sedang menunggu di depan kamar prakteknya. Beberapa pasien malah disapanya dengan ramah. Dan pasien-pasiennya beerebut membalas sapaannya, seolah-olah mereka disapa seorang dewi. (Wijaya, 2013: 12-13)

Selain ramah, Kartika juga dikenal sebagai dokter yang profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya, ia tidak pernah membeda-bedakan pasien yang kaya dan yang miskin. Hubungan dengan pasien-pasiennya menunjukkan citra sosial masyarakat yang dimiliki Kartika seperti pada kutipan berikut ini.

“Pasien-pasiennya yang bilang begitu! Dia ramah kepada semua pasiennya. Tidak peduli mereka kaya atau miskin. Bayar atau tidak. Pokoknya sikapnya sama. Pemeriksaannya sama. Obatnya juga sama. Katanya dia malah pernah menegur bagian pendaftaran rumah sakit yang menempatkan pasien tidak mampu paling belakang, walaupun mereka

datang duluan.” (Wijaya, 2013: 13)

Ada yang berbeda pada dokter yang satu ini. Walaupun pasiennya begitu banyak, dia tidak memperlihatkan keletihan. Apalagi kejenuhan.

Dia mendengarkan keluhan pasiennya dengan sabar. Memeriksa mereka dengan teliti. Dan ini yang membuat dia sangat berbeda dengan kebanyakan sejawatnya, dia tidak pelit membagi informasi. Menjelaskan penyakit pasiennya maupun pengobatannya, seolah-olah dia menyadari benar itu memang hak mereka. (Wijaya, 2013: 14)

Selain berhubungan baik dengan para pasiennya, Kartika juga tergolong perempuan yang bermoral dengan menjauhi skandal yang dapat merusak nama baiknya. Hal tersebut dibuktikan ketika Kartika menolak ajakan Nurdin untuk melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, terlebih Nurdin yang sudah memiliki istri. Sikapnya itu tidak hanya ditunjukkan kepada Nurdin, Kartika juga pernah menolak ajakan Angga untuk bercinta ketika mereka masih berpacaran. Hubungan Kartika dengan pria orang seorang menunjukkan citra sosialnya dalam masyarakat, yang ditunjukkan seperti pada kutipan berikut ini.

Karena sudah tiga tahun bersama, entah sudah berapa kali Nurdin berusaha membawanya ke tempat tidur. Selama itu, Tika selalu berhasil menolak. (Wijaya, 2013: 28)

Sebenarnya mula-mula Angga juga tidak ingin secepat itu melamar Tika. Dia kira dia bisa mengikuti jalur lamanya. Pacaran sampai bosan.

Tetapi suatu malam, ketika dia membawa Tika ke kamar hotel dan mengajaknya bercinta, Tika menolaknya. (Wijaya, 2013: 34)

Citra sosial di masyarakat juga ditunjukkan oleh tokoh Andromeda dalam hubungan antar wanita dengan tokoh Kartika. Peristiwa terjadi ketika Andromeda dengan keberaniannya datang menemui Kartika untuk meminta tanggung jawab kepada Angga atas kehamilannya. Citra sosial Andromeda dalam hubungan antar wanita ditunjukkan seperti pada kutipan berikut.

“Ini bukan urusan pekerjaan, Dok,” suara Andromeda terdengar tegas. Tanpa malu-malu. Tanpa rasa takut. Dia benar-benar gadis produk zaman internet. “Saya hamil. Dan anak ini anak Mas Angga.”

“Saya tidak sebodoh itu!” geram Tika marah. “Mbak datang entah dari planet mana dan menuduh suami saya ayah dari anak dalam rahimmu?”

“Saya bersedia dites DNA, Dokter.” (Wijaya, 2013: 102-103).

Berdasarkan pelbagai citra sosial dalam masyarakat pada tokoh perempuan novel *Birunya Skandal* karya Mira Wijaya yang sudah dijabarkan di atas, meliputi hubungannya dengan orang lain termasuk hubungannya dengan antar wanita dan dengan pria orang seorang. Citra sosial perempuan tersebut menunjukkan bahwa seorang perempuan juga makhluk yang dapat menjaga eksistensi dirinya dalam hubungannya di masyarakat. Selain itu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Lee dan Chin (2019) bahwa stereotip gender melalui pencitraan termasuk pembatasan perempuan dalam rentang peran dan aktivitas tradisional yang terbatas, memperlakukan perempuan secara lebih informal dibandingkan laki-laki, dan kecenderungan yang lebih kuat untuk mengidentifikasi perempuan berdasarkan hubungan mereka dengan orang lain. Selain

itu, Menurut Pramesti (2013) menyatakan bahwa peran wanita di ruang social akan selalu mendapatkan tantangan dalam setiap pergerakannya. Sebagaimana gambaran citra perempuan dan peran perempuan dalam novel *Birunya Skandal* karya Mira Wijaya bahwa peran wanita tradisional perempuan bukan menjadi tantangan bagi tokoh-tokoh perempuan dalam menghadapi pembatasan-pembatasan gerak mereka untuk mendapatkan hak mereka di ruang sosial.

SIMPULAN

Hasil pembahasan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa citra perempuan pada tokoh Kartika, Andromeda, dan Astri dalam novel *Birunya Skandal* karya Mira Wijaya dilihat dari citra diri dan citra sosial. Citra diri berdasarkan aspek fisik terdapat perempuan yang cantik memesona, dapat hamil, keguguran, melahirkan, dan menyusui anak. Citra diri berdasarkan aspek psikis terdapat perempuan dengan rasa cinta kasih terhadap orang-orang di sekitarnya. Sedangkan, citra sosial perempuan berdasarkan sosial dalam keluarga meliputi perannya sebagai istri, sebagai ibu, dan anggota keluarga. Citra sosial perempuan dalam masyarakat ditunjukkan dengan hubungannya dengan orang lain, hubungan antar wanita, dan hubungannya dengan pria seorang. Singkatnya, kebebasan perempuan dalam mendapatkan tempatnya tidak dipengaruhi oleh representasi tubuh mereka ataupun peran sosial. Sebagai identitas perempuan tradisional, perempuan tetap mendapatkan ruang mereka dalam ruang sosial maupun ruang privat, seperti keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, N., Rahayu, A., & Sudarwati, S. (2015). SIFAT DAN KARAKTER TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF HEGEMONI IDEOLOGI PATRIARKI PADA NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI. *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 15(01). <https://doi.org/10.30996/parafrase.v15i01.441>
- Bashar, K. U., Zeb, A., & Khan, H. (2019). Stereotyping of Curley's wife in Steinbeck's of mice and men: From Derridean perspective. *Linguistics and Literature Studies*, 7(3), 95-99. <https://doi.org/10.13189/lls.2019.070301>
- Isti'anah, A. (2019). Transitivity analysis of Afghan women in ÅSNE SEIERSTAD'S the bookseller of Kabul. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 223-234. <https://doi.org/10.18860/ling.v14i2.6966>
- Lee, J. F., & Chin, A. C. (2019). Are females and males equitably represented? A study of early readers. *Linguistics and Education*, 49, 52-61. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2018.12.003>
- Lestari, S. (2018, May 20). Perkosaan Mei 1998 'Tak pernah terungkap, Tak pernah dituntaskan'. BBC News Indonesia. Retrieved May 15, 2021, from <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-44134808>
- Mshweshwe, L. (2020). Understanding domestic violence: Masculinity, culture, traditions. *Heliyon*, 6(10), 1-5. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05334>
- Pattiwael, A. S. (2019). Depicting stereotypical representation of female character in Anton Chekhov's lady with the dog'. *BEYOND LINGUISTIKA*, 1(1), 43-55. <https://doi.org/10.36448/bl.v1i1.1346>
- Puspa, A. (2020, December 12). Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkat 63% Selama Pandemi. Berita Terkini Hari ini Indonesia dan Dunia - Media

- Indonesia. Retrieved May 17, 2021, from <https://mediaindonesia.com/humaniora/368269/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-63-selama-pandemi>
- Pramesti, T. (2013). POLITICAL ISLAMIST: ONLY A NAME THAT WESTERNERS AND SECULARS GIVE US A New Historical Reading of Snow. PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan, 13(02). <https://doi.org/10.30996/parafrese.v13i02.238>
- Siswanto, & Yuniarto, J. (2010). Metode penelitian sastra: Analisis struktur puisi. Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. (2019). Wanita Di mata Wanita: Perspektif sajak-sajak Toeti Heraty. Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif Dan R & D).
- Tarigan, H. G. (1987). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa Bandung.
- Wardani, H. I. K., & Sudaryani, R. R. S. (2020). Citra Perempuan dalam Novel " Kala" Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 164-172.
- Wahyono, D. (2022). PATRIARCHAL OPPRESSION ON WOMEN IN PAKISTAN REFLECTED IN MALALA YOUSEFZAI AND CHRISTINA LAMB'S I AM MALALA. *Anaphora : Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, 4(2), 170-188. <https://doi.org/10.30996/anaphora.v4i2.6075>
- Wiyatmi, & Effendi, N. (2009). Pengantar Kajian Sastra. Pustaka Book Publisher.